MODERNISASI PEDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL

(Studi Tentang Peran Kh. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

OLEH:

MUJIBUR RAHMAN

NIM : 1420410214

TESIS

Diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**Mujibur Rahman, S.Pd. I**
Nim	:	14201410214
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6A11BADF580731334
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mujibur Rahman, S. Pd. I

Nim : 14201410214

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**Mujibur Rahman, S.Pd. I**
Nim	:	14201410214
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL.
5B92BADF580731324
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mujibur Rahman, S. Pd. I

Nim : 14201410214

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN MODERN (Study Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Nama : Mujibur Rohman, S. Pd.I.

NIM : 142040214

Jenjang : Magister

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 28 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 27 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL (Studi Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alalloh Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

Nama : Mujibur Rahman, S. Pd.I.

NIM : 1420410214

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Ibnu Burdah, M. Hum. ( )

Pembimbing/Penguji : Dr. Imam Muhsin, M. Ag. ( )

Penguji : Dr. Nurul Hak, M. Hum. ( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2016

Waktu : 10.00 WIB.

Hasil/Nilai : 84,50/B+

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/~~Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL

(Study Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

Yang ditulisoleh:

Nama	:	**MujiburRahman, S.Pd. I**
Nim	:	14201410214
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikumwr.wb

Yogyakarta, 11 Juni 2016

Pembimbing

Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP. 197301081998031010

ABSTRAK

Mujibur Rahman, NIM: 1420410214, MODERNISASI PEDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL (Study Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong , Probolinggo**)**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Kontribusi pendidikan pesantren dalam pembangunan Indonesia begitu nyata. Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi yang hadir di tengah kehidupan, pesantren dituntut untuk menyeimbangkan diri dengan kemajuan sehingga bisa eksis dan survive. Sehingga pesantren dituntut untuk berinovasi dengan memodernisasi sistem pendidikannya di samping juga memelihara nilai-nilai salaf yang masih relevan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui latar belakang modernisasi, mengetahui modernisasi pada bidang kurikulum, serta mengetahui modernisasi pada bidang metode pembelajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Adapun metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis, dengan menggunakan teknik penelitian lapangan meliputi observasi, studi dokumentasi dan wawancara, adapun analisis data yang penulis gunakan ialah reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Karel A Steenbrink.

Hasil dari penelitian ini, Modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa Latar belakang dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong setidaknya ada dua alasan, Pertama untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK dan, Kedua peran kyai dalam Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang sebelumnya tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam rangka modernisasi pada bidang kurikulum di Pesantren Zainul Hasan Genggong, kurikulum pendidikan formal mengacu pada sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dengan ditambahkan materi-materi muatan lokal seperti Nahwu, Shorof, Tafsir Tarbawi

serta kitab-kitab yang lain. Sedangkan kurikulum pada pendidikan non formal dapat dilihat dari dibentuknya pengajian dengan sistem klasikal yang kemudian dinamakan dengan Madrasah Salafiyah. Modernisasi dalam bidang metode pembelajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu metode pembelajaran yang berkembang dan maju.

Metode pembelajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong masih tetap mempertahankan metode lama yaitu, metode Sorogan, dan Wetonan, adapun metode pembelajaran di madrasah Salafiyah meliputi metode hafalan, tanya jawab, pemecahan masalah, diskusi, ceramah, kursus, dan demonstrasi. Dan tentu dengan adanya modernisasi tersebut Keadaan Pesantren Zainul Hasan Genggong sekarang jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya, setidaknya jumlah santri yang bermukim di pesantren tiap tahun mengalami peningkatan dan output santrinya pun jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari Pesantren Salafiyah dengan berpedoman pada kaidah *Almuhaafadhatu'ala Qodiimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah* Yang artinya "Mempertahankan tradisi lama yang baik dan menerima tradisi baru yang lebih baik".

Kata kunci : Modernisasi Pendidikan, Pesantren Tradisional, Peran Kiai Moh. Hasan Mutawakkil Alallah

MOTTO

“Hidup Bukan Soal Menunggu Redanya Hujan, Tapi Berusaha Menari Di Tengah Badai”

-Mujibur Rahman

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITRASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	sa'	S	es titik di atas
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	H	ha titik di bawah
7	خ	Kha'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	zet titk di atas
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
13	س	Sin	S	Es
14	ش	Syin	Sy	es dan ye
15	ص	Sad	S	es titik di bawah
16	ض	Dad	D	de titik di bawah
17	ط	Ta'	T	te titik di bawah
18	ظ	Za'	Z	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	...'...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	Ge

21	ف	Fa’	F	Ef
22	ق	Qaf	Q	Qi
23	ك	Kaf	K	Ka
24	ل	Lam	L	El
25	م	Mim	M	Em
26	ن	Nun	N	En
27	و	Waw	W	We
28	ه	Ha’	H	Ha
29	ء	Hamzah	...’...	Apostrof
30	ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

C. *Ta’ Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta’ Marbutah* ada dua macam, yaitu:

1. *Ta’ Marbutah* hidup

   Ta’ Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

   Contoh: نعمةالله ditulis *ni’matullah*
   زكاةالفطر ditulis *zakat al-firi*

2. *Ta' Marbutah* mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh:	هبة	ditulis	*hibah*
	جزية	ditulis	*jizyah*

D. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

   Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

   a. *Fathah* dilambangkan dengan a

      contoh: ضرب ditulis *daraba*

   b. *Kasrah* dilambangkan dengan i

      contoh: فهم ditulis *fahima*

   c. *Dammah* dilambangkan dengan u

      contoh: كتب ditulis *kutiba*

2. Vokal Rangkap

   Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

   a. *Fathah Ya* mati ditulis T

      Contoh: أيديهم ditulis *aidihim*

   b. *Fathah Wau* mati ditulis au

      Contoh: تورات ditulis *taurat*

3. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

a. *Fathah* alif, ditulis a (dengan garis di atas)

   Contoh: جاهلية ditulis *jahiliyyah*

b. *Fathah* alif maqsur ditulis a (dengan garis di atas)

   Contoh: يسعي ditulis *yas'a*

c. *Kasrah* ya mati ditulis i (dengan garis di atas)

   Contoh: مجيد ditulis *majid*

d. *Dammah* wau mati ditulis u (dengan garis di atas)

   Contoh: فروض ditulis *furud*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

   Contoh: القران ditulis *al-Qur'an*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

   Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *harakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	*al-Ma'*
	تأويل	ditulis	*Ta'wil*
	أمر	ditulis	*Amr*

KATA PENGANTAR

Bimillahirrahmanirrohim.

Tak ada kata yang pantans untuk diucapkan, kecuali lafadz *Al-Hamdulillah*, dengan rahmat, taufiq dan hidayah Allah, tesis ini bisa selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan. Sholawat dan salam semoga tetap mengalir kepada sang revolusioner dunia, Muhammad Ibn Abdillah yang telah membawa cahaya iman dan islam ke dunia ini sehingga umat manusia dapat membedakan hal yang baik dan hal yang tidak baik.

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melanjutkan pendidikan kami ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Norhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph,D.
3. Dr. Imam Muhsin, M.Ag. yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan kepada kami, dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang diharapkan.
4. Jajaran dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan memotivasi peneliti untuk terus berkontribusi kepada agama, nusa dan bangsa.
5. Jajaran yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong yang turut serta membantu dalam menyelasaikan tesis ini. Begitu juga dengan KH,

Muhammad Hasan Mutawakkil Allah dan Bapak Drs. ABD. Aziz Wahab beserta staf-staf guru yang lain tanpa mengurangi rasa hormat.

6. Sahabat-sahabat kelas D angkatan 2014 konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu setia mendoakan dan memberi motivasi untuk dapat menyelasaikan tesis ini. sahabat Limagoya (lingkar Mahasiswa Genggong Raya), Komunitas Gusdurian Yogyakarta yang sering memberikan motivasi cara berorganisasi yang baik dan manajemen yang baik sehingga peneliti bisa belajar, sahabat-sahabat IKMP (Ikatan keluarga Mahasiswa Pasca Sarjana) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sahabat-sahabat PMII seluruh Indonesia yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah untuk kita semua.
7. Untuk keluarga tercinta bapak, ibu, saudara, adik-adik, paman, yang selalu setia mensupport peneliti baik moril maupun materil. Berkat doa kalian semua, peneliti dapat melajutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hanya doa yang dapat peneliti selalu panjatkan semoga kalian diberi kesehatan dan keberkahan dalam hidup Amin.

8. Dan kami ucapkan terimakasih orang-orang hebat yang telah membentuk karakter peneliti untuk memakanai arti kebersamaan dalam mengarungi hidup di bumi perantauan dalam tugas mencari ilmu di Yogyakarta.

Peneliti

Yogyakarta, 11 Juni 2016

MUJIBUR RAHMAN

NIM: 1420410214

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN DIREKTUR iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
MOTTO ix
HALAMAN PERSEMBAHAN x
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xix
DAFTAR TABEL xxii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Kegunaan 4
D. Kajian Pustaka 6
E. Kerangka Teori 13
F. Metode Penelitian 30
G. Sistematika Pembahasan 36

BAB II PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG **38**
A. Letak Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat Sekitar 38
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong 40

C. Nilai-nilai Pesantren Zainul Hasan Genggong.....47
D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.....49

BAB III BIOGRAFI KH. MOH. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH 62

A. Biografi Singkat KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah 62
B. Dasar Pemikiran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dalam Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong…….67

BAB IV MODERNISASI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG.....71

A. Proses Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.....71
B. Faktor-Faktor Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong.....78
C. Proses Pembelajaran Di Pesantren Zainul Hasan Genggong.....90

BAB V PERAN KH. MOH. HASAN MUTAWAKKIL ALALLAH DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG, PROBOLINGGO 98

A. Corak pemikiran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dalam berbagai aspek pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong 98
B. KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Sebagai Konseptor Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.....102
C. KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Sebagai

Motivator Modernisasi Pendidikan Pesantren
Zainul Hasan Genggong 107
D. Pengaruh Modernisasi KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Terhdap Perkembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong.....110

BAB VI PENUTUP.....125
A. Kesimpulan.....125
B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA.....129
LAMPIRAN.....138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....141

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kegiatan Harian Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Tabel 2 Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Tabel 3 Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Tabel 4 Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Tabel 5 Kegiatan Puasa Sunnah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Tabel 6 Kegiatan Libur Akhir Tahun Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1]

Kemampuan pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimiliki pesantren yaitu pesantren memiliki kelenturan dan eksistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *Uzlah* (menghindar atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa kolonialisme termasuk pendidikan. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah.[2] Pesantren melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati. Para kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga di tengah perubahan masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam tradisional.[3]

Dengan usianya yang panjang ini pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan bangsa Indonesia dari masa ke

---

[1] Mastuhu, *Dinamika Sist em Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

[2] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, tt 1996), hal. 134

[3] *Ibid.,* hal. 134

masa. Pada periode awalnya beliau berjuang melawan agama dan kepercayaan yang percaya pada serba Tuhan dan takhayul tampil dengan membawakan misi agama tauhid. Pada skala nasional, pesantren telah memperoleh pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa setidak-tidaknya di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia yang juga merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia.

Sejarah panjang dan sekian kontribusi pesantren terhadap kemajuan Indonesia, tidak menjadi jaminan pesantren dapat bertahan dalam percaturan institusi-institusi pendidikan di Indonesia, hal ini tidak lain karena pesantren selalu dihadapkan pada tantangan zaman. Tantangan-tantangan ini ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi.[4]

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat, semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.[5]

---

[4]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), hal. 94

[5]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 95

Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan manfaat bagi kaum santri, dan mendukung keberlangsungan dan kebertahanan pesantren, seperti sistem penjenjangan (klasikal) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.[6]

Berdirinya Pesantren Zainul Hasan sejak awal pendiriannya dikenal dengan sebutan Pesantren Genggong yang didirikan oleh KH. Zainul Abidin sampai saat ini di bawah kepemimpinan K. H. Muhammad Hasan Mutawakkil 'Alallah, S.H., M.M. Pesantren tersebut memiliki semboyan ”Mempertahankan tradsi yang lama dan mempergunakan tradisi yang baru yang lebih baik”.[7]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesantren modern adalah pesantren yang telah melakukan pembaruan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, manajemen kelembagaan serta pemikiran dan fungsi. Berangkat dari berbagai aspek tersebut peneliti mencoba untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dapat mempertahankan dan menjaga nilai-nilai tradisionalisme pesantren Zainul Hasan Genggong di tengah arus modernisasi. Oleh sebab itu tema tersebut sangat layak untuk diteliti.

---

[6] Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Waktu Modern,* (Jakarta: LP3ES, Cet. II 21994), hal 65-67.

[7] *http://pzhgenggong.or.id/kh-zainal-abidin# diunduh pada hari minggu 7 februari 2016 pukul 21.00 Wib*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong?
2. Bagaimana Peran KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah dalam Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

a. Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong
b. Peran KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah dalam Modernisasi Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong

1. Signifikasi teoritik

Kajian ini berupaya memberikan sumbangan pemikiran berupa kritik terhadap berbagai tulisan para ahli, diantaranya Karel A Steenbrink dalam bukunya *Pesantren, Sekolah dan Madrasah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Waktu Modern*. Beliau memaparkan bahwa telah terjadi perubahan dalam dunia pendidikan Islam tradisional, yaitu pendidikan pesantren, yang berkembang dengan dikenalnya pendidikan madrasah, yang selanjutnya dilaksanakan pendidikan sekolah. Penjelasan ini tidak berlaku terhadap sebagian

kecil pesantren yang mempertahankan pendidikan lama, tanpa mengadopsi sistem pendidikan madrasah apalagi sekolah.

2. Signifikansi praktis.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih memberikan pandangan yang obyektif dan faktual kepada pendidikan pesantren, sehingga dapat menghasilkan berbagai masukan yang berharga bagi pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Demikian juga bagi kalangan pesantren, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengambil langkah inovatif untuk kemajuan pendidikan yang diselenggarakannya.

2. Kegunaan

Apabila tujuan tersebut di atas dapat tercapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara teoritis, memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti, termasuk mahasiswa, untuk melakukan dan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
b. Secara praktis, memberikan kontribusi bagi pesantren serta sebagai rujukan kebijakan dan bahan evaluasi untuk selalu mengadakan perbaikan demi keberlangsungan eksistensi tradisionalisme pesantren Zainul Hasan ditengah arus modernisasi.

D. Kajian Pustaka

Sebenarnya penelitian yang membahas tentang modernisasi pesantren bukanlah hal yang baru, sudah banyak para peneliti yang meneliti tentang modernisasi pesantren, namun penelitian yang saya lakukan tentunya tidaklah sama dengan para peneliti lainnya, sebab tulisan ini mempunyai fokus tersendiri yang menjadikannya berbeda dari studi tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti lain serta kajian dan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut. Diantaranya adalah:

Buku berjudul Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat oleh Martin Van Bruinessen yang pertama diterbitkan pada tahun 1995. Dalam buku ini dibahas tentang pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri. Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

Buku dengan judul Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Oleh Clifford Geertz, diterbitkan antara lain oleh Pustaka Jaya tahun 1989 yang merupakan terjemahan dari The Religion of Java, sebagai karya tulis

yang berdasarkan pengkajian dan pemikiran, studi komprehensif mengenai kehidupan keagamaan orang Jawa. Buku itu memuat keragaman berbagai aliran dan perbedaan juga harmoni dan kesamaan berbagai aliran Islam Jawa. Disebutkan 9 pada sub babnya bahwa di Mojokuto pada saat penelitian Geertz tahun 1959, telah ada "pergeseran" sistem lama ke sistem baru pendidikan Santri di Mojo kuto, pendidikan Barat yang dibawa penjajah Belanda yang sebelumnya ditolak dengan keras oleh kelompok "kolot" dengan "mengafirkan" siapa saja yang mengikuti sistem sekolah ala Barat sedikit demi sedikit sikap itu tergeser oleh pandangan yang baru yang mengatakan bahwa pola Barat tidak selalu jelek, sedang pendidikan Pondok kuno tidak satu-satunya pola yang baik, terdapat perbedaan pandangan antara yang muda dengan yang tua, yang kolot dengan yang modernis dan sebagainya, pada bagian lain dari pergeseran itu akhirnya umumnya kaum konserfatif menolak sistem Barat sambil mengikuti sekaligus untuk mempertahankan kehidupan Pondok pesantren. Geertz mengemukakan bahasan panjang mengenai tiga golongan yang memiliki sub-tradisi masing-masing: Abangan, yaitu golongan petani kecil, yang sedikit banyak memiliki persamaan dengan "religi rakyat" Asia Tenggara; Santri, yaitu pemeluk Agama Islam yang taat yang pada umumnya terdiri dari pedagang dan petani yang berkecukupan; dan Priyayi, yaitu golongan yang masih memiliki pandangan Hindu-Budha, yang kebanyakan terdiri dari golongan terpelajar, golongan atas penduduk kota, terutama golongan pegawai.

Buku Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, buku karangan dari Karel A. Steenbrink ini adalah hasil dari penelitian lapangannya terhadap sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang digunakan sebagai desertasi untuk meraih gelar Doktornya di Fakultas Teologi jurusan Pendidikan Agama Islam dari segi Perbandingan Agama Universitas Katolik Nijmegen Belanda. Setelahnya buku ini diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan bantuan dari teman Indonesia Karel A. Steebrink yang bernama Abdurrahman. Karel A. Steenbrink lahir di Breda negeri Belanda pada tahun 1942. Setelah belajar di Fakulatas Teologi jurusan Perbandingan Agama, diamana Ia belajar agama Islam dan bahasa Arab, dan melakukan penelitian lapangan di Indonesia, Ia menulis desertasi dan mendapat gelar Doktor dari Universitas Katolik Nijmegen Belanda. Pada tahun 1972-1973 bekerja di Lembaga Penelitian Perkembangan Kristen di dunia Ketiga di Universitas Laiden. Tahun 1978-1979 memimpin penataran dosen-dosen IAIN Indonesia. Antara 1981-1983 mengajar di IAIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, dan sejak tahun 1984 di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hasil perkuliahnya diterbitkan dengan judul "Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, Jakarta 1985. Inti sari dari penelitiannya bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia pada era modern (saat ini) tidaklah terlepas dari tuntutan perkembangan zaman. Dimana proses perubahan perubahan itu bukanlah suatu pristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat diantara pelaku pendidikan Islam itu

sendiri, yang ikut terlibat di dalamnya. Bahkan latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan adanya perubahan dari tradisi yang sangat konservatif ke ranah modern yang mendesak.

Tesis Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur (1900-1942) oleh Joko Sayono dalam tesisnya ini iya memaparkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat melakukan adaptasi dengan tuntutan masyarakat. Ketiga, secara akademis perkembangan pesantren juga sangat menarik untuk dikaji, karena pesantren merupakan pusat studi dan penyebaran ilmu pengetahuan keagamaan.

Kajian historis terhadap pesantren secara utuh diharapkan memberikan sumbangan terhadap penulisan sejarah, khususnya sejarah sosial masyarakat Jawa Timur. Perkembangan pesantren yang meluas di wilayah Jawa Timur pada awal abad XX merupakan fenomena historis dan sosial yang jika dikaji akan dapat memberikan penjelasan terhadap struktur masyarakat dewasa ini. Khususnya berkaitan dengan bentuk perilaku keagamaan dan berbagai aspek yang terkait di dalamnya.

Tesis Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya oleh Nurul Hak, Tesis ini mengkaji perubahan sosial pesantren di Tasikmalaya pada paruh pertama abad ke-20 (1905-1950). Obyek kajian terdiri dari tiga pesantren terkemuka di Tasikmalaya, yaitu Pesantren Suryalaya, Sukamanah, dan Cipasung. Kajian tesis ini dimaksudkan untuk memahami karakteristik dinamika sosial-politik dan sosial budaya pesantren dan keunikannya dalam menghadapi tuntutan perubahan sosial-politik dan sosial budaya

abad ke-20. (1905-1950). Ada tiga era yang dihadapi pesantren selama abad ke -20 tersebut, yaitu era kolonialisme Belanda akhir, pendudukan Jepang dan Revolusi Pisik pasca kemerdekaan hingga tahun 1950. Masing -masing era memiliki dominasi karakter dan ciri tertentu yang berhadapan langsung dengan pesantren, sehinngga respon yang dilakukan pesantren dalam ketiga era tersebut juga relatif berlainan. Dalam merekonstruksi sejarah pesantren di Tasikmalaya ini digunakan metode sajarah dan sejarah lisan. Metode sajarah dimulai dengan proses pengumpulan data dan fakta (heuristik), kritik sumber, interpretasi, analisis, dan konstruksi sumber melalui historiografi.

Buku berjudul *Tradisi Pesantren* ditulis oleh Zamakhsyari dhofier yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 oleh penerbit LP3ES. Buku tersebut membahas tradisi pesantren dengan fokus utama peranan kyai dalam memellihara dan mengembangkan faham islam tradisional di jawa. Yang di maksud dengan islam tradisonal dalam buku tersebut ialah islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para "ulama" ahli fiqh (hukum islam), hadis, tafsir, tauhid (teology islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13.

Peneletian Muhammad Rahman yang berjudul "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)". Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pemikiran Tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan Sdr. Rahman menitikberatkan kepada pemikiran atau gagasan KH.

Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Menurutnya Pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Di antara pembenahan tersebut adalah: Pertama, Sistem Kepemimpinan; Kedua, Metode Pembelajaran; Ketiga, Kurikulum; dan Keempat, Tujuan didirikannya pesantren.

Buku berjudul *masa depan pesantren* (dalam tantangan modernisasi dan tantangan kompleksitas global) ditulis oleh HM. Amin Khaidari, Dkk yang terbit pada bulan November 2004 oleh penerbit IRD PRESS. Buku tersebut mengkaji informasi tentang pesantren, kedudukan dan peran pesantren serta eksistensi pesantren yang terus berlanjut dari masa ke masa. Fokus kajian dalam buku tersebut ialah bagaimana pesantren menghadapi modernitas pendidikan dan tantangan global dengan berpijak pada tradisi pendidikan yang telah dibangun sebelumnya.

Buku berjudul *Pesantren dan Transformasi Sosial* ditulis oleh Dr, Hasbi Indra, M.Ag yang terbit pada bulan Oktober 2003 oleh penerbit PENAMADANI. Buku ini membahas tentang dunia pesantren dengan studi po0kok pada pemikiran seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren besar di jakarta. Yaitu K.H. Abdullah Syafi'ie.

Buku berjudul *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* yang diutlis oleh Nurcholish Madjid terbit pada tahun 1996. Buku ini menjelaskan kemampuan pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimiliki pesantren yaitu pesantren

memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *Uzlah* (menghindar atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa kolonialisme termasuk pendidikan. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah.[8] Pesantren melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati. Para kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga di tengah perubahan masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam tradisional.

Desertasi berjudul *Gender Dalam Lingkungan Pesantren* (Studi Tentang Peran Kyai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Di Pesantren Al-Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta) yang ditulis oleh Marhumah pada tahun 2008. Desertasi ini selain menjelaskan tentang peran pengasuh dalam sosiliasi gender di pesantren Al-Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, secara signifikan desetasi ini juga menjelaskan tentang teori peran. Peran yang dimaksud dalam disertasi ini adalah posisi yang dijalankan oleh individu. Posisi sosial seseorang pada gilirannya, ditentukan oleh sejumlah aspek sosial termasuk norma-norma sosial, tuntutan dan tata aturan, peran yang dijalankan orang lain pada posisi serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu individu yang bersangkutan. Peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai preskripsi sosial, perilaku individu lain terhadap pelaku tindakan dan

[8] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, tt 1996), hal. 134

variasi yang di tampilkan indivudu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculakan dalam kerangaka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor tersebut di atas.

Buku berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* karya azyumardi azra yang di terbitkan oleh PT. Logos Wacana Ilmu, jakarta, pada ytahun 2000, buku ini menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat, semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian pesantren

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah santri. Ia berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah shastri menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang agak berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih

mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.[9]

"Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Istilah pesantren disebut dengan surau di daerah Minangkabau, pesantren di daerah Madura, pondok di Jawa Barat, rangkang di Aceh. Pendidikan yang diberikan di Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental)".[10]

Pesantren bukanlah satu-satunya lembaga Islam, dan tradisi yang muncul itu hanya satu dari beberapa aliran Ialam di Indonesia masa kini, aliran modernis, reformis dan fundamentalis yang pada mulanya muncul sebagai penentang terhadap tradisi ini, dalam kadar tertentu bahkan juga telah berkembang menjadi tradisi lain yang juga tidak kalah kakunya. [11]

Saat ini, pesantren nampaknya merupakan faktor potensial yang perlu lebih banyak diaktualisasikan. Dirasakan saat ini peran pesantren belum maksimal. Meminjam istilah Taufik Abdullah, eksistensi pesantren selama ini berada diantara dua sistem dominan yaitu sistem birokrasi (baca: negara) dan sistem pasar (kapitalisme).[12]

---

[9] Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hal.2.

[10] M. Habib Chirzin, *"Agama dan Ilmu dalam pesantren",* (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hal. 82.

[11] Martin van bruinnessen, *kitab kuning pessantren dan tarekat* (yogyakarta, 2012). Hal 85

[12] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), Hal 151-158.

2. Jenis – jenis Pesantren

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni :

1. Pesantren *salaf* atau tradisional, Sebuah peantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salaf (kitab-kitab kuning).
2. Pesantren *khalaf* atau modern, Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.
3. Pesantren *kombinasi*. Sedangkan pesantren kombinasi merupakan gabungan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya

antara pola pendidikan modern sistem madrasi/sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik.[13]

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih tetap konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai pusat dakwah Islamiyah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pesantren dalam mencetak tokoh-tokoh ulama, pejuang kemerdekaan dan masyarakat yang Islami merupakan bukti bahwa keberadaan pesantren mampu memberikan kontribusinya dalam membangun bangsa Indonesia.

3. Pengertian Tradisional

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio,* "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

[13] Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren,* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hal. 15-16.

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model ” tindakan ” yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian Rabab pada acara tertentu. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan seni. Rabab sebagai pilihan utama karena belum ada alternatif untuk menggantikannya disaat itu. Tapi karena desakan kemajuan dibidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculanlah berbagai jenis seni musik. Dewasa ini kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian Rabab. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Efektivitas dan efisiensinya selalu ter- *up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai

bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bahagian terpenting dalam sitem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Artinya jika ada perubahan di dalam masyarakat, namun anggota masyarakat tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Tradisi tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses mentransfer atau pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi, semenjak bayi anak belajar minum asi, anak belajar tingkah laku kelompok dengan tetangga dan di sekolah. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagainya.

4. Pengertian Modernisasi

Modernisasi menurut sejarahnya, merupakan proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke 17 M meluas ke negara-negara Amerika Selatan, Asia serta Afrika. Ahli-ahli ekonomi menginterpretasikan modernisasi dalam arti model-model pertumbuhan yang berisikan insdeks-indeks semacam indikator ekonomi, standar hidup, pendapatan perkapita dan lain-lain. Ahli-ahli politik membuat konsep modernisasi, menurut proses politik, pergolakan sosial dan hubungan-hubungan kelembagaan. Ahli-ahli sosiologi mendefinisikan modernisasi

dengan berbagai macam tetapi tetap di dalam kerangka prespektif evolusioner yang mencakup transisi multiliner masyarakat yang sedang berkembang dari tradisi ke modernisasi.[14]

Modernisasi merupakan istilah popular, modernisasi adalah salah satu bentuk perubahan sosial yang berasal dari revolusi lndustri di Inggris (1760-1830) dan revolusi politik di Prancis (1789-1794). Aspek yang paling menonjol dalam proses modernisasi adalah perubahan teknik industri dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern yang dihasilkan oleh Revolusi lndustri. Seperti diketahui, revolusi industri didukung oleh penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan, seperti penemuan mesin uap oleh James Watt (1769).[15] Itulah sebabnya; J. W. Schoor dalam Modernisasi (1980) memberi definisi modernisasi sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada pada semua aktivitas, semua bidang kehidupan, atau semua aspek-aspek masyarakat. Pendapat Schoor ini tidak banyak ber-beda dari definisi Syed Hussein Alatas jauh sebelumnya (Hans Dieter Evers, ed., 1973, 154), yaitu:

Modernization is the process by which modem scientific knowledge covering all aspects of human life is introduced at varying degree, first in the Western civilization, and latter diffused to the non-Western world, by different methods and groups with the ultimate purpose of achie-ving a better and more satisfactory life in the broadest sense of the

[14] Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren,* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, hal. 72

[15] Reinhard Bendix dalam *Willard A. Beling dan George O.Totten, Modernisasi, Masalah Model Pembangunan* (1970)

term, as accepted by the society concerned (modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan yang meliputi semua segi kehidupan manusia pada tingkat yang berbeda·beda; partama di dunia Barat, kemudian ber· baur di dalam sisa dunia lainnya melalui berbagai cara dan kelompok dengan tujuan utama untuk mencapai taraf ke-hidupan yang lebih baik dan lebih nyaman dalam arti se-luas-luasnya, sepanjang dapat diterima' oleh masyarakat yang bersangkutan).

Dalam uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pro-ses modernisasi terdapat di mana-mana, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Modernitas diukur dengan sejauh mana bangsa yang bersangkutan menerapkan IImu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa tidak semua per-ubahan sosial merupakan modernisasi. Banyak perubahan tidak ada sangkut-pautnya dengan modemisasi, misalnya perubahan mode. Bahkan ada perubahan yang dianggap menjauhi modernisasi, misalnya penggunaan teknologi tradisional.

Dengan damikian modernisasi juga disebut suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan

sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial (social planning) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat atau negara yang sedang mengalami perkembangan. Suatu perencanaan sosial haruslah didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern.

Di Indonesia, bentuk-bentuk modernisasi banyak kita jumpai di berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi pertanian, industri, perdagangan, maupun sosial budaya. Salah satu bentuk modernisasi di bidang pertanian adalah dengan adanya teknik-teknik pengolahan lahan yang baru dengan menggunakan mesin-mesin, pupuk dan obat-obatan, irigasi teknis, arietas- ariettas unggulan baru, pemanenan serta penanganannya, dan sebagainya. Semua itu merupakan hasil dari adanya modernisasi.

Berbagai bidang tersebut dapat berkembang melalui serangkaian proses yang panjang sehingga mencapai pola-pola perilaku baru yang berwujud pada kehidupan masyarakat modern. Sayangnya, penggunaan istilah modernisasi banyak disalahartikan sehingga sisi moralnya terlupakan. Banyak orang yang menganggap modernisasi hanya sebatas pada suatu kebebasan yang bersifat keduniawian. Tidak mengherankan juga bila banyak anggota masyarakat yang salah melangkah dalam menyikapi atau memahami tentang konsep modernisasi.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kesalahan pemahaman tentang modernisasi, maka secara garis besar istilah modern dapat diartikan berikut ini.

1. Modern berarti kemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup.

Agar modernisasi (sebagai suatu proses) tidak mengarah ke angan-angan belaka, maka modernisasi harus mampu memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat sekarang ke arah waktu-waktu yang akan datang. Proses modernisasi tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Modernisasi dapat terjadi apabila ada syarat-syarat berikut ini.

1. Cara berpikir yang ilmiah yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur.
4. Penciptaan iklim yang menyenangkan dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, terutama disiplin diri.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

` Hal yang harus kita pahami adalah bahwa modernisasi berbeda dengan westernisasi. Jika pengertian modernisasi adalah suatu bentuk proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, Westernisasi adalah proses peniruan oleh suatu masyarakat atau negara terhadap kebudayaan dari negara-negara Barat yang dianggap lebih baik dari budaya daerahnya. Berdasarkan hal tersebut, pengertian modernisasi lebih baik daripada westernisasi. Akan tetapi, bersamaan dengan proses modernisasi biasanya juga terjadi proses westernisasi, karena perkembangan masyarakat modern itu pada umumnya terjadi di dalam kebudayaan Barat yang tersaji dalam kemasan Barat pula.

5. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan ahrapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan orang lain menyangkut peran tersebut. [16]

Pada dasarnya pemikiran seseorang sanagat diwarnai oleh perjalanan hidup serta predikat yang dimilikinya. Sesorang yang biasanya memiliki *predikat* ulama (kyai) memiliki visi tersendiri tentang kehidupan, masyarakat maupun instuisi pendidikan.

[16] Friedeman, M, 1998. Hal. 286

Perspektif peran digunakan sebagai salah satu kerangka teori untuk memahami tindakan, perilaku dan aktivitas sosial yang terlibat, baik disadari atau tidak, dalam proses pembentukan diskursus pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian ini mengacu pada elaborasi konseptual terhadap teori peran yang dilakukan oleh biddle dan thomas dalam karya mereka *Role Theory; consept and research.* Dalam pengertian yang paling luas diterima oleh kalangan teoritikusnya, peran dipahami sebagai seperangkat preskripsi mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu pada posisi tertentu. [17]

Setiap individu dalam masyarakat diasumsikan memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan oleh individu ditentukan posisi sosial ini. Posisi sosial seseorang pada gilirannya, ditentukan oleh sejumlah aspek sosial termasuk norma-norma sosial, tuntutan dan tata aturan, peran yang dijalankan orang lain pada posisi serupa, dan kasitas serta kepribadian tertentu individu yang bersangkutan. Peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai preskripsi sosial, perilaku individu lain terhadap pelaku tindakan dan variasi yang di tampilakan indivudu-individun lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculakan dalam kerangaka kerja ayang diciptakan oleh faktor-faktor terssebut di atas.

Peran disini penulis artikan juga sebagai sebuah kepemimpinan, dalam pesantren peran yang dipimpin oleh seorang kyai memegang

[17] Bruce J. Biddle Dan Edwin J, Thomas, Rhole *Theory; Concept And Research (*New York: John Wiley And Sons, Inc, 1996), Halm. 29.

posisi yang ssangat penting. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Peranannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah central figure dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut.[18] Dengan demikian, kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kemampuan bawahan untuk menunjukkan kualitas kerja secara maksimal, sehingga pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pemimpin, dalam kepemimpinannya menampilkan beragam model dan gaya yang akhirnya akan mengklasifikasikan pemimpin tersebut ke dalam tipe-tipe kepemimpinan tertentu.

Menurut Zainuddin dan Mustaqim kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada satu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan bersama. Berkaitan dengan konteks kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kesiapaan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang 3 ada hubungannya dengan

[18] Nugraha, Firman. 2010. *Kepemimpinan Kyai di Pesantren. Online.http://firmannugrahablogspotcom/2010/03/kepemimpinan-kyai-di-pesantrenshtml. Diakses tanggal 19 16 Juni 2011.*

pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan tindakan (action) yang dilakukan seorang pemimpin untuk memimpin, mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait, untuk berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Kiai atau Kyai

Secara terminologi, pengertian Kyai adalah Pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim "terpelajar" yang telah membaktikan hidupnya di jalan Allah, serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.[19]

Keberadaan kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai

[19] Hendro, Muhammad. *2010. Definisi Kyai. Online.* *http://hendromuhammad.blogspot.com/2010/04/definisi-kyai.html.Diakses tanggal 15 Juni 2011*

pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat. Kondisi demikian menuntut seorang kyai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi top figur (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.[20]

Model kepemimpinan kyai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal life skill bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat. Bergesernya pola kepemimpinan individual ke kolektif yayasan membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan kyai serta partisipasi para ustadz dan santri. Nuansa baru semakin menguatnya partisipasi ustadz berdampak timbulnya sistem demokrasi dalam pesantren, meskipun permasalahannya tidak sederhana.[21]

---

[20] Arifin, Imron. 2003. *Kepemimpinan Kyai (*Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press. Hal. 45

[21] Arifin, Imron. 2003. *Kepemimpinan Kyai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press.

Kyai, sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (Islam) maka ia menjadi pemimpin bagi umat. Kepemimpinan yang terlahir karena kualitas pribadi maka dalam kepemimpinannya akan menampilkan kharismatika yang dominan.[22]

Dengan memiliki bakat dan kepribadian yang luar biasa serta daya transcendental dalam memimpin pondok pesantren dan masyarakat, kyai dapat dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik. Kekeramatan kyai tidak dimiliki seorang sarjana atau politisi semakin menonjol ketika seorang kyai memimpin tarekat, ia dianggap sebagai pengantar dalam memusatkann konsentrasi kepada Allah sehingga keberadaannya merupakan syarat mutlak bagi mereka. Peran kyai di berbagai sektor kehidupan santri dan masyarakat akan terbangun otoritas mutlak kyai.

Kiai atau Kyai bagi pemahaman jawa adalah sebutan untuk yang di tuakan ataupun yang dihormati, baik berupa orang ataupun barang. Kiai bisa di gunaakan untuk menyebut :

1. Ulama atau tokoh, contoh:

   Kiai Haji Hasyim Muzadi, Kyai Tapa dll.
2. Pusaka, contoh: keris kiai joko piturun, gamelan kiai kanjeng
3. Hewan, contoh: kerbau kiai slamet, kuda kiai gagak remang

[22] Nugraha, Firman. 2010. *Kepemimpinan Kyai di Pesantren. Online.http://firmannugrahablogspotcom/2010/03/kepemimpinan-kyai-di-pesantrenshtml. Diakses tanggal 19 16 Juni 2011.*

Kyai juga bisa di sebut ulama, penegrtian ulama pada umumnya adalah seorang pemimpin atau pendiri pesantren, mereka berperan sebagai kyai sekaligus pelayan bagi masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan.

Dalam pengertian yang lain, kyai atau ulama yang tinggal di9 daerah perkotaan. Selain mendirikan sebuah pesantren, mereka juga merangkap sebagi politisi, pedagang, guru atau daosen.: dengan keahlian itu mereka banyak menghasilkan uang dan hidup berkecukupan. Hal tentu itu tidak terlepas dari persaingan, gaya hidup dan kondisi sosial masyarakat di perkotaan.

4. Makhluk halus, contoh; kiai sapu jagad (penunggu gunung merapi)[23]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif,[24] yaitu data tidak dalam bentuk angka – baik interval, ordinal maupun data yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas natural setting sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk, dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna.

[23] https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai di akases pada tanggal 30 maret 2016

[24] Robert C. Bog dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hal. 2.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung dan partisipan; yaitu peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dengan aktivitas obyek untuk mengetahui fenomena yang relevan dengan masa-lah dan tujuan penelitian, dengan pengungkapan yang sistematis untuk menguji hipotesis. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau deepth interview. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menambah bukti dan sumber-sumber penelitian, yang dapat berfungsi untuk verifikasi nama-nama dan judul yang diperoleh dalam wawancara, menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dan sumber-sumber lainnya serta membuat infrensi dari dokumen-dokumen tersebut.

3. Analisis data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan-nya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[25] Dengan kata lain analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema-tema dan hipotesis-hipotesis tersebut didukung oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif (interactive

[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 103.

analysis)[26]. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu[27] : (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan ilmu pendidikan.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berkenaan dengan hal ini, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen, yakni : *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) dalam hal ini akan peneliti bedakan menjadi dua kelompok:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam hal ini data kata dan tindakan peneliti peroleh dengan cara melakukan survey dan wawancara terhadap pihak pihak terkait yakni pengasuh pesantren, kepala madrasah salafiyah beserta bagian yang terkait dengan penelitian ini, seperti; sejumlah tulisan, dokumentasi berupa foto, video serta kaset rekaman. Sebagai contoh: penulis melakukan depth interview yang memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di

[26] Periksa Seya Yuwana Sudikan, Metode *Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), 80.

[27] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 86- 87

mana pihak responden diminta untuk mengeluarkan pendapat, dan ide-idenya. Metode ini tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, namun menggunakan pedoman wawancara dari garis besar permasalahan dalam penelitian ini, Penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti Pimpinan Yayasan, Kyai, Bagian Kurikulum, Staf pesantren dan pihak-pihak terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang berasal dari buku bacaan meliputi buku-buku, perpustakaan, arsip serta dokumen-dokumen lainnya yang behubungan dengan penilitian ini. Di antara buku-buku yang terkait dengan penelitian mengenai pesantren ialah: Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren Azyumardui Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, dan Karel A Steenbrink, Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Waktu Modern, dan lain-lain.

Untuk memahami peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, penulis melakukan wawancara kepada para santri serta alumni pesantren yang dipimpinnya, dengan menggunakan

teknik *probing* (menggali informasi lebih mendalam) hingga diperoleh jawaban yang khusus dan tepat.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan *In depth interview*.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam menelusuri data histori.[28]

Metode ini digunakan untuk mendapatkann sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya pesantren, visi maupun misi pesantren, keadaan kyai, santri, sarana dan prasarana, selain itu digunakan untuk mempelajari kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Zainul Hasan, dan lain sebagainya.

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif sering menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi partisipatif, bahwa metode ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data sumber penelitian.[29] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang

[28] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 121

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 309-310

lebih lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat kemampuan yang tampak.

b. Metode *In Depth Interview*

Dalam metode ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan structured interview, karena dalam in depth interview memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak responden diminta untuk mengeluarkan pendapat, dan ide-idenya.[30] Metode ini tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, namun menggunakan pedoman wawancara dari garis besar permasalahannya saja penelitian ini, Penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti Pimpinan Yayasan, Kyai, Bagian Kurikulum, Staf pesantren dan pihak-pihak terkait..

6. Metode Analisis

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sedangkan aktivitas analisisya adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

b. *Data display* (penyajian data)

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian,* hal. 320

c. *Conclusion drawing and interpretasi data* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

7. Pembahasan

Pembahasan nantinya bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dengan pendekatan induktif membuka kemungkinan untuk melakukan penemuan atau *discovery*.[31]

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan yang dibahas, yang dituangkan dalam bentuk beberapa bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan sistematika penulisan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *dua* pengertian, dan ciri-ciri pesantren, elemen- elemen pesantren seperti kiai, santri, masjid, pondok/asrama, sistem pendidikan pesantren, dan modernisasi pendidikan

Pada bab *tiga* disajikan tentang profil letak geografis, sosial dan budaya masyarakat sekitar, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren Zainul Hasan Genggong, sistem nilai pesantren zainul hasan genggong, dan sistem pendidikan pesantren zainul hasan Genggong.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian,* hal. 313

Sedangkan pada bab *empat* memebahas tentang modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong, dasar Pemikiran Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, proses Pembelajaran Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, aspek-Aspek Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong serta faktor-faktor yang mempengaruhi Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong

Selanjutnya pada bab *lima* membahas tentang peran KH. Moh. Hasan mutawakkil alallah dalam modernisasi pendidikan pesantren zainul hasan genggong, probolinggo, biografi Singkat KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah. corak pemikiran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dalam berbagai aspek pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Sebagai Konseptor Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Sebagai Motivator Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong serta Pengaruh KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Dalam Perubahan dan Perkembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong

Selanjutnya pada bab *enam* merupakan Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti, yang memuat Kesimpulan dan Saran.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil sebuah kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang dilakukannya modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong setidaknya ada dua alasan, *Pertama* untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan modernisasi, *Kedua* Peran KH. Hasan Mutawakkil Alallah dalam modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Modernisasi yang dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah sebagai bentuk jawaban pesantren dalam menjawab tantangan zaman, ini membuktikan bahwa Pesantren Zainul Hasan Genggong mau menerima tradisi baru tanpa menghilangkan tradisi yang lama, hal ini dibuktikan dengan masih dipertahankannya metode pembelajaran di pesantren, seperti sorogan, wetonan dan bandongan, hal itu sesuai dengan kaidah *Almuhaafadhatu'ala Qodiimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah* Yang artinya "Mempertahankan metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik"
2. Dalam rangka modernisasi pada bidang kurikulum di Pesantren Zainul Hasan Genggong, kurikulum pendidikan formal mengacu

pada sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dengan ditambahkan materi-materi muatan lokal seperti Nahwu, Shorof, danTafsir Tarbawi. Sedangkan Modernisasi bidang kurikulum pada pendidikan non formal dapat dilihat dari dibentuknya pengajian dengan sistem klasikal yang kemudian dinamakan dengan Madrasah Salafiyah.

3. Modernisasi dalam bidang metode pembelajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah terlihat berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat berdasarkan wawancara dengan informan yang dapat dipercaya untuk menunjang data penelitian. Di antaranya Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah mengadopsi metode pembelajaran yang bekembang dan maju, Metode pembelajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong masih tetap mempertahankan metode lama yaitu, metode *Sorogan, Bandongan* dan *Wetonan*, adapun metode pembelajaran di madrasah salafiyah meliputi metode hafalan, tanya jawab, pemecahan masalah, diskusi, ceramah, kursus, dan demonstrasi. Di antara ustadz yang mengajar sering mengadakan diskusi untuk menerapkan metode yang tepat dan relevan dalam proses pembelajaran.

Dari hasil hasil kesimpulan diatas penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Moderniasi pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong sangat berpengaruh pada perkembangan

pondok pesantren pada tahun-tahun berikutnya. Pesantren jauh lebih menerima hal-hal baru namun tanpa mengesampingkan tradisi lama.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong mampu menginspirasi pondok pesantren salaf disekitarnya untuk melakukan hal yang sama.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun Pesantren Zainul Hasan Genggong melakukan modernisasi dalam hal pendidikan, metode pembelajaran tradisional di Pesantren Zainul Hasan Genggong masih digunakan sampai sekarang.
4. Pesantren Zainul Hasan Genggong tidaklah cukup dengan mengadopsi sistem pendidikan modern seperti yang telah ada, namun eksplorasi dan inovasi harus tetap dilakukan sesuai dengan nafas perkembangan zaman dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, sehingga nantinya mampu menciptakan ahli-ahli yang profesional dalam bidangnya; ekonom, ahli hukum, maupun politisi yang mempunyai wawasan ke-Islaman yang tinggi.

B. SARAN

1. Bagi pondok pesantren salaf tradisionalis, tidak ada salahnya jika melakukan inovasi dan mengadopsi sistem pendidikan modern seperti yang dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong sehingga peran pondok pesantren dalam dunia pendidikan sangat luas.
2. Pesantren harus menjadi wadah dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para santri sehingga segala potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik.
3. Problematika yang dihadapi oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong harus dijadikan sebagai acuan oleh pihak pesantren agar hal-hal demikian tidak terjadi lagi dan berusaha jangan sampai problematika tersebut kembali muncul dan menghambat kembali kemajuan pondok pesantren.
4. Walaupun sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, ciri khas Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai pesantren salaf harus tetap dipertahankan dan metode pembelajaran salaf harus tetap menjadi primadona di lingkungan pesantren itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), Hal 151-158.

Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisidan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: PT. Logos WacanaIlmu, 2000.

Azra Azyumardi, *Pendidikan: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: PT. Logos WacanaIlmu, 2000), hal. 95

Azra Azyumardi, Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1998), Cet. I, hal.3.15

Arifin, Imron. 2003. *Kepemimpinan Kyai (KasusPondokPesantrenTebuireng).* Malang: Kalimasada Press.

ArifSubhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas,* (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, h. 107.

Reinhard Bendix dalam *Willard A. Beling dan George O.Totten, Modernisasi, Masalah Model Pembangunan* (1970)

Bogdan Robert C. danKnoop S Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.BunginBurhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi*

Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Bruinessen, Martin Van. 2005. *Kitab Kuning, Pesantrendan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan Press.

Bruinessen Martin Van, *KitabKuning, Pesantren dan Tarekat* (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia), (Bandung: Mizan, 1995), hal. 22.

Ibid., hal. 124.

Bruinnessen Martin van, *kitab kuning pessantren dan tarekat* (yogyakarta, 2012), hal 85

Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia), (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18.19.

Bruinessen Martin Van , op.cit., hal.114-115.

Chirzin M. Habib, *Agama danIlmudalampesantre*n, dalam M.Rahardjo Dawam (ed),PesantrendanPembaharuan, Jakarta: LP3ES, Cet. VIII, 1988.

Chirzin M. Habib, *"Agama dan Ilmu dalam pesantren",* (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hal. 82.

DahriHarapandi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitiandan Pengembangan Agama.

Drs. ABD. Aziz Wahab, *Wawancara,* Probolinggo, 13 mei 2016

DhofierZamakhsyari, *TradisiPesantren*...Cet. VIII (Revisi), hal. 79.Ziemek Manfred, *PesantrendalamPerubahanSosial*,(Jakarta: PerhimpunanPengembanganPesantrendanMasyarakat, 1986), hal. 131.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

DewanRedaksi, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiarbaru Van Hove, 1993), hal. 103.

DhofierZamakhsyari*TradisiPesantren : StudiPandanganHidupKyaidanVisinyamengenaiMasadepan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 81.

DhofierZamakhsyari*TradisiPesantren*…, hal. 85-86.

Ziemek Manfred, op.cit…, hal.115.

Geertz Clifford, *Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,

Jakarta Terjemahan oleh Aswab Mahasin, Pustaka Jaya 1981

HasbiIndra, *pesantrendantransformasisosial,* Jakarta, Cetakan pertama, oktober 2003

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhandan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1995), h. 144.18

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999),hal. 155.

Horikoshi Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3ES, 1987)

Hasil wawancara dengan kepala biro yayasan pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong, Drs.Abd. Aziz W, M.Ag,

H. M Arifin, Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum, (Jakarta: BumiAksara, 1995), Cet. III, h. 257.

Hendro, Muhammad. 2010. *DefinisiKyai.* Online. http://hendromuhammad.blogspot.com/2010/04/definisi-kyai.html.Diakses tanggal 15 Juni 2011.

Harapandi Dahri, *ModernisasiPesantren* …. hal. 73

http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi di unduh pada 11 juni 2016 pukul 19.00 wib

Idris Zahara, *Pengantar pendidikan,* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hal. 37.

KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallahdalamhttps://id.wikipedia.org/wiki/hasan_mutawakkil_%27Alallah diunduhpada tanggal 20 mei 2016 pukul 18.20 WIB

KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, *Wawancara,* Probolinggo, 13 mei 2016

MadjidNurcholish, *Bilik-bilikPesantren: SebuahPotret Perjalanan,* Jakarta: Dian Rakyat, t.t, 1996.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: SuatuKajian Tentang Unsurdan NilaiSistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

MadjidNurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, tt 1996), hal. 134

Ibid., hal. 134

Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), hal. 94

Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren,* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hal. 15-16.

Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren,* Tangerang: Media Nusantara, 2006.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

MadjidNurcholish, *ISLAM KemodernandanKeindonesian,* (Jakarta, MIZAN, 1998) Hal. 171

MoleongLexy J., *MetodologiPenelitianKualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Moleong. 2006. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Edisirevisi. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.

RahardjoDawan, *PesantrendanPembaharuan*, Jakarta: LP3S, Cet. III, 1985.

Nugraha, Firman. 2010. *KepemimpinanKyai di Pesantren*. Online.http://firmannugrahablogspotcom/2010/03/kepemimpinan-kyai-di-pesantrenshtml. Diaksestanggal 19 16 Juni 2011.

NasutionHarun, *Pembaharuandalam Islam; SejarahPemikirandan Gerakan*, (Jakarta :BulanBintang, 1982), Cet. II, hal. 11.57

QomarMujamilPesantrendari*TransformasiMetodologimenujuDemokrasiInstitusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal. 21.

QomarMujamilPesantrendari*TransformasiMetodologimenujuDemokrasiInstitusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal. 31.

RahardjoDawan,*PesantrendanPembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hal.2.

RahardjoDawan, *PesantrendanPembaharuan,* (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hal.2.

SteenbrinkKarel A*, Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam KurunWaktu Modern*, Jakarta: LP3ES, Cet. II 2, 1994.

SudikanPeriksa Seya Yuwana, *MetodePenelitianKebudayaan Surabaya:*UniversitasNegeri Surabaya Press, 2001.

SoerjonoSoekanto, *SosiologiSuatuPengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), Cet. XXII, hal. 386-387.

Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikanPendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2010.

Steenbrink Karel A, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikandalam Kurun Waktu Modern,* (Jakarta: LP3ES, Cet. II 21994), hal 65-67.

Situsresmipesantrenzainulhasangenggong http://www.pzhgenggong.or.id/diaksestanggal 20 mei 2016

UsmanHusainidan Akbar PurnomoSetiady, *Metodologi PenelitianSosial.* Jakarta: BumiAksara, 2003.

Wijowasito, *KamusUmum Belanda Indonesia*, Jakarta: PT. Ikhtiar Bar, 1999.

Wibsiteresmi PZH Online http://pzhgenggong.or.id/kh-zainal-abidin#diunduhpadaharimingu 7 februari 2016 pukul 21.00 Wib

Wikipedia Online https://id.wikipedia.org/wiki/Kiaidiaksespadatanggal 30 maret 2016

Wahid Abdurrahman "PesantrenSebagaiSubkultur", dalam M. DawamRahardjo (ed) *PesantrendanPembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hal. 40.17

ZarkasyiAbdullah Syukri, *GONTOR &PembaharuanPendidikanPesantren*, (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 29.

Zuhairini, dkk. *SejarahPendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), h. 212.16

ZamakhsyariDhofier, op. cit., hal. 54.

Zarkasyi Abdullah Syukri, Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2005), h. 130.

LAMPIRAN

1. KH. Muhammad HasanMutaawakkilAlallah

2. AsramaPusatPesantrenZainulHasanGenggong

3. Masjid Pesantren

4. BersamapenguruspusatPesantrenZainulHasanGenggong

5. SuratPengesahanHasilPenelitian

المعهد الاسلامي زين الحسن قنغون

PESANTREN ZAINUL HASAN

GENGGONG - PAJARAKAN - PROBOLINGGO - JAWA TIMUR

Sekretariat : PIP Lt. 1 Po. Box. 01 PZH Genggong Pos 67281 Telp. (0335) 846280 - 842241 Fax. 846333 Email : info@pzhgenggong.or.id web : www.pzhgenggong.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0328/I.03-PZH/SK/V/2016

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Taufiq Hidayat, S.Ag.
Jabatan	:	Sekretaris Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Alamat	:	Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Mujibur Rohman
NIM	:	1420410214
Jurusan	:	Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Benar-benar telah melakukan penelitian dengan Judul **"Modernisasi Pendidikan Pesantren Tradisional (Study Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.MM. di Pesantren Zainul Hasan Genggong)".** Selama sembilan bulan (09 September 2015 – 30 Mei 2016).

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, mohon maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Genggong, 30 Mei 2016

An. Pengasuh PZH. Genggong,

Sekretaris,

PESANTREN ZAINUL HASAN PZH GENGGONG - PROBOLINGGO

TAUFIQ HIDAYAT, S.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mujibur Rahman

Tempat / tanggal lahir : Probolinggo, 09 September 1990

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tinggi/Berat : 175cm/50

Agama : Islam

Kontak : 082140728535

Email : mujiburrahman909@yahoo.com

Status : Lajang

Riwayat pendidikan

1999 : MI Ihyauddiniyah

2005 : Mts Syafi'iyah Bahrul Ulum

2008 : MA Bahrul Ulum

2013 : STAI Zainul Hasan Genggong

Pengalaman Organisasi

2010-2013 : Pengurus Rayon PMII

: Pengurus Komisariat PMII

: Pengurus Cabang PMII

: Pengurus BEM STAI Zainul Hasan

Pengalaman Kerja

2011 : Pelatih SSB Enternika

2012	: Guru di MA Renteng, Gading dan SMK Darul Ulum Patokan
2012	: Karyawan Toko Elektronik
2013	: Art Studio (milik pribadi)
2014	: EO TRANSVISION